

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Profil Perusahaan

PT. Mitra Transport Indonesia (MTI) merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa angkutan darat dan logistik. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 26 Mei 2015 di Kota Semarang, Jawa Tengah dan merupakan anak perusahaan dari PT. Mitra Kargo Indonesia (MKI). PT. Mitra Transport Indonesia telah terdaftar sebagai anggota APTRINDO khusus wilayah Tanjung Emas Semarang sejak tahun 2015.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, PT. Mitra Transport Indonesia memiliki pengalaman dalam penanganan berbagai jenis pengangkutan, seperti kargo kontainer ekspor impor, konstruksi, breakbulk, hingga pengangkutan proyek infrastruktur. Perusahaan terus berkembang dengan didukung armada trailer yang memadai untuk menunjang kegiatan distribusi dan pengiriman barang. Selain menyediakan layanan pengangkutan barang, PT. Mitra Transport Indonesia juga melakukan kegiatan perbaikan dan pemeliharaan armada sebagai bentuk upaya menjaga kualitas operasional perusahaan. Kegiatan maintenance dilakukan untuk memastikan kondisi kendaraan tetap layak digunakan sehingga dapat meminimalkan hambatan operasional selama proses distribusi barang berlangsung. Dengan adanya perawatan armada secara berkala, perusahaan dapat meningkatkan keamanan, keselamatan, dan efisiensi dalam kegiatan transportasi. Sebagai perusahaan transportasi dan logistik, PT. Mitra Transport Indonesia berupaya

memberikan pelayanan yang optimal kepada pelanggan melalui pengelolaan operasional yang profesional, ketepatan waktu pengiriman, serta pengelolaan armada yang efektif. Selain itu, perusahaan juga memiliki legalitas usaha yang lengkap, seperti SIUP, NPWP, dan Nomor Induk Berusaha (NIB), sehingga mendukung kredibilitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Dengan pengalaman yang dimiliki, dukungan armada yang memadai, serta komitmen perusahaan dalam memberikan pelayanan terbaik, PT. Mitra Transport Indonesia mampu menjadi salah satu perusahaan jasa transportasi darat yang berkembang di Kota Semarang. Perusahaan terus berupaya mempertahankan kualitas pelayanan dan meningkatkan efektivitas operasional agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan serta mampu bersaing di bidang transportasi dan logistik yang semakin berkembang



Gambar 4.1 Logo Perusahaan PT Mitra Transport Indonesia

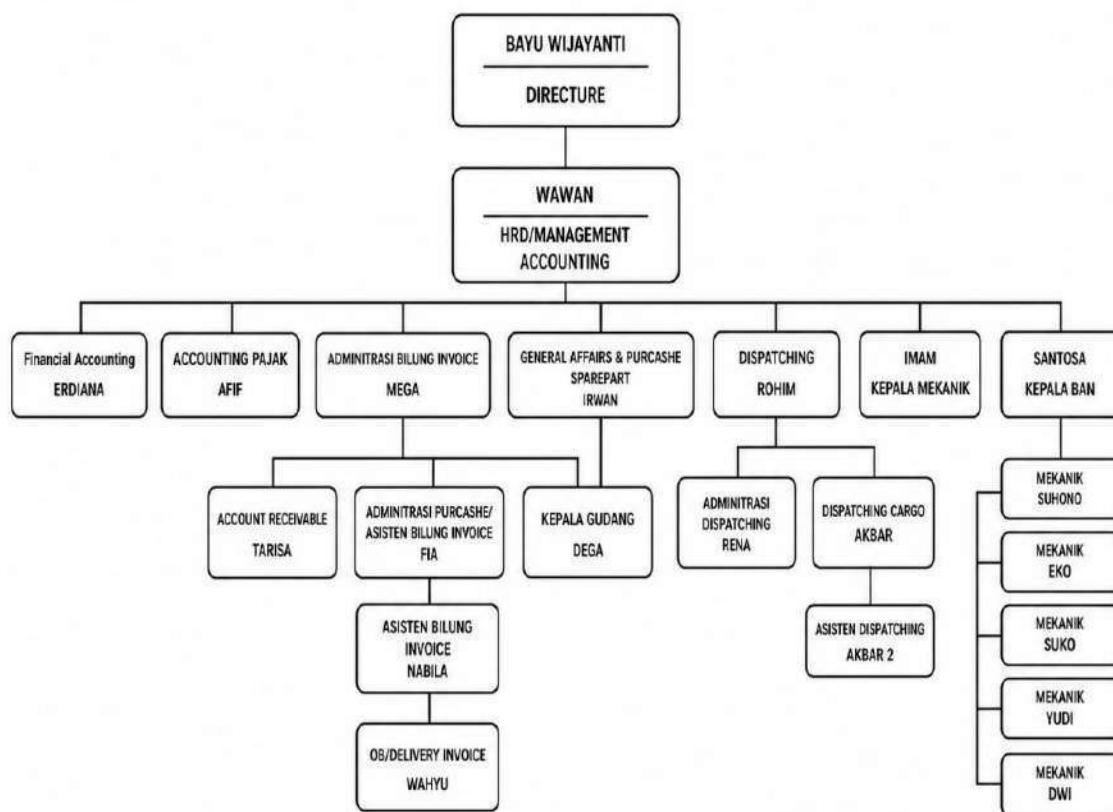
Sumber: PT Mitra Transport Indonesia Semarang, 2026

4.1.2 Struktur Organisasi Pada PT. Mitra Transport Indonesia

Struktur organisasi PT. Mitra Transport Indonesia menggunakan struktur organisasi berbasis garis (*line organization*). Struktur ini dinilai lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan. Dalam penerapannya, direktur memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh terhadap jalannya perusahaan,

sehingga setiap perintah, kebijakan, maupun pengambilan keputusan disampaikan secara langsung kepada bawahan tanpa melalui jalur koordinasi yang rumit. Dengan sistem tersebut, proses komunikasi dan pengawasan dapat berjalan lebih cepat serta memudahkan koordinasi antarbagian dalam perusahaan.

STRUKTUR ORGANISASI PT MITRA TRANSPORT INDONESIA



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Perusahaan PT Mitra Transport Indonesia
Sumber: PT Mitra Transport Indonesia Semarang, 2026

4.1.3 Tugas Divisi PT. Mitra Transport Indonesia

Tugas dan Fungsi disusun sesuai dengan bagian masing-masing divisi.

Tujuannya adalah agar karyawan memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Tabel 4.1 Tugas dan Fungsi Tiap Divisi

No	Jabatan	Tugas dan Fungsi
1	Direktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan kebijakan perusahaan. 2. Mengambil keputusan strategis. 3. Mengawasi seluruh kegiatan operasional. 4. Bertanggung jawab atas pencapaian tujuan perusahaan.
2	HRD / Management Accounting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola administrasi sumber daya manusia. 2. Mengatur kebutuhan internal perusahaan. 3. Membantu penyusunan informasi manajemen. 4. Mendukung koordinasi antara manajemen dan operasional.
3	Financial Accounting	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencatat transaksi keuangan perusahaan. 2. Menyusun laporan keuangan. 3. Mengawasi pemasukan dan pengeluaran. 4. Menyediakan data keuangan untuk pengambilan keputusan.
4	Accounting Pajak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengelola administrasi perpajakan. 2. Menghitung kewajiban pajak perusahaan. 3. Menyiapkan dokumen pajak. 4. Memastikan pelaporan pajak sesuai ketentuan.
5	Administrasi Billing Invoice	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat dan memeriksa invoice pelanggan. 2. Mengelola dokumen penagihan. 3. Memastikan billing berjalan akurat. 4. Mendukung kelancaran administrasi tagihan.
6	Account Receivable	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengawasi piutang perusahaan. 2. Memantau jatuh tempo pembayaran. 3. Melakukan tindak lanjut atas pembayaran. 4. Menjaga kelancaran arus kas.
7	Administrasi Purchase / Asisten Billing Invoice	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu administrasi pembelian barang atau jasa.

No	Jabatan	Tugas dan Fungsi
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Mendukung penyusunan invoice. 3. Memeriksa kelengkapan dokumen pembelian dan tagihan. 4. Menunjang kelancaran administrasi perusahaan.
8	Asisten Billing Invoice	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu proses administrasi tagihan. 2. Menyiapkan dokumen invoice. 3. Mendukung pekerjaan bagian billing. 4. Menjaga ketertiban pencatatan tagihan.
9	OB / Delivery Invoice	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengantarkan dokumen invoice. 2. Membantu distribusi dokumen administrasi. 3. Menunjang kebutuhan operasional kantor. 4. Memastikan dokumen tersampaikan dengan baik.
10	General Affairs & Purchase <i>Sparepart</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengurus kebutuhan umum perusahaan. 2. Melakukan pengadaan barang operasional. 3. Membeli <i>sparepart</i> yang dibutuhkan. 4. Menjamin ketersediaan kebutuhan pendukung perusahaan.
11	Kepala Gudang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur penerimaan dan penyimpanan barang. 2. Mengawasi jumlah dan kondisi stok. 3. Menjaga ketertiban administrasi persediaan. 4. Memastikan barang tersimpan aman.
12	Dispatching	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengatur jadwal pengiriman barang. 2. Mengoordinasikan armada dan distribusi. 3. Memastikan pengiriman tepat waktu. 4. Menjalin koordinasi dengan bagian lain.
13	Administrasi Dispatching	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menangani pencatatan administrasi pengiriman. 2. Menyiapkan dokumen dispatching. 3. Mengarsipkan data pengiriman. 4. Membantu kelancaran dokumentasi operasional.
14	Dispatching Cargo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan proses pengiriman barang. 2. Menyiapkan barang sebelum dikirim.

No	Jabatan	Tugas dan Fungsi
		3. Memastikan barang sesuai tujuan dan jadwal. 4. Mendukung kegiatan distribusi perusahaan.
15	Asisten Dispatching	1. Membantu pekerjaan utama dispatching. 2. Mendukung koordinasi pengiriman barang. 3. Menyelesaikan tugas operasional tambahan. 4. Membantu mempercepat proses kerja dispatching.
16	Kepala Mekanik	1. Memimpin kegiatan perawatan dan perbaikan armada. 2. Mengawasi kondisi kendaraan. 3. Mengatur pekerjaan mekanik. 4. Menjamin armada siap operasional.
17	Mekanik	1. Melakukan pemeriksaan kendaraan secara berkala. 2. Melaksanakan perawatan rutin dan perbaikan. 3. Menangani kerusakan kendaraan. 4. Menjaga performa kendaraan tetap optimal.
18	Kepala Perbaikan Ban	1. Mengawasi kondisi ban kendaraan. 2. Melakukan pemeriksaan dan penggantian ban. 3. Memastikan ban layak pakai. 4. Mendukung keselamatan dan kelancaran operasional.

4.1.4 Visi, Misi, dan Moto PT. Mitra Transport Indonesia

1. Visi PT. Mitra Transport Indonesia

Visi PT. Mitra Transport Indonesia adalah “Menjadi perusahaan angkutan barang yang terpercaya dengan pelayanan terbaik”. Visi tersebut mencerminkan tujuan perusahaan untuk terus berkembang sebagai perusahaan transportasi darat yang mampu memberikan kualitas pelayanan secara maksimal kepada pelanggan. Kepercayaan pelanggan menjadi hal utama yang dijaga oleh perusahaan karena dalam bidang transportasi dan logistik,

ketepatan waktu, keamanan barang, serta profesionalisme pelayanan merupakan faktor penting yang menentukan kepuasan pelanggan.

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang jasa angkutan barang, PT. Mitra Transport Indonesia berupaya membangun citra perusahaan yang baik melalui peningkatan kualitas operasional dan pelayanan secara berkelanjutan. Visi tersebut juga menjadi pedoman perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnis agar mampu bersaing dengan perusahaan transportasi lainnya. Dengan adanya visi tersebut, perusahaan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung kelancaran distribusi barang dan kebutuhan logistik di berbagai sektor industri.

Selain itu, visi perusahaan menunjukkan komitmen PT. Mitra Transport Indonesia untuk selalu menjaga hubungan kerja sama yang baik dengan pelanggan, mitra kerja, dan stakeholder lainnya. Perusahaan menyadari bahwa keberhasilan usaha tidak hanya ditentukan oleh jumlah armada dan kegiatan operasional, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pelayanan dan tingkat kepercayaan yang diberikan pelanggan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, seluruh kegiatan operasional perusahaan dilakukan dengan mengutamakan profesionalisme, tanggung jawab, serta pelayanan yang optimal guna mencapai visi perusahaan yang telah ditetapkan.

2. Misi PT. Mitra Transport Indonesia

Dalam mewujudkan visi perusahaan, PT. Mitra Transport Indonesia memiliki beberapa misi yang menjadi pedoman dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Misi pertama yaitu “Menjaga kepercayaan pelanggan dengan kinerja profesional”. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan

berupaya memberikan pelayanan yang terbaik melalui ketepatan waktu pengiriman, keamanan barang, serta kemampuan sumber daya manusia dalam menjalankan pekerjaan secara profesional. Dengan menjaga kualitas pelayanan, perusahaan berharap dapat mempertahankan hubungan kerja sama yang baik dengan pelanggan dalam jangka panjang.

Misi kedua yaitu “Membangun kualitas sumber daya manusia yang handal”. Dalam menjalankan kegiatan operasional transportasi dan logistik, perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan tanggung jawab yang baik. Oleh karena itu, PT. Mitra Transport Indonesia berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pembinaan, pengembangan kemampuan kerja, serta penerapan disiplin kerja agar seluruh karyawan mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Sumber daya manusia yang kompeten menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Misi ketiga yaitu “Senantiasa membangun sinergi dengan stakeholder”. Perusahaan menyadari bahwa kegiatan usaha tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kerja sama yang harmonis dengan berbagai pihak, seperti pelanggan, supplier, mitra kerja, maupun instansi terkait. Oleh karena itu, PT. Mitra Transport Indonesia terus menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik guna menciptakan hubungan bisnis yang saling menguntungkan. Dengan adanya sinergi yang baik, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan serta memperluas jaringan usaha di bidang transportasi dan logistik.

3. Moto PT Mitra Transport Indonesia

PT. Mitra Transport Indonesia memiliki moto perusahaan yaitu “*Your Trusted Partner In Land Transportation*” yang memiliki arti bahwa perusahaan berkomitmen menjadi mitra terpercaya dalam bidang transportasi darat. Moto tersebut menggambarkan identitas perusahaan yang mengutamakan kepercayaan, profesionalisme, dan kualitas pelayanan dalam menjalankan kegiatan usaha. Melalui moto tersebut, perusahaan ingin menunjukkan bahwa kepuasan pelanggan merupakan prioritas utama dalam setiap pelayanan yang diberikan.

Moto perusahaan juga menjadi motivasi bagi seluruh karyawan untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya masing-masing. Dalam bidang transportasi dan logistik, pelayanan yang baik sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan pelanggan. Oleh karena itu, PT. Mitra Transport Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas pelayanan, menjaga kondisi armada, serta memastikan proses pengiriman barang berjalan dengan aman dan tepat waktu. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat menjadi mitra transportasi yang dapat diandalkan oleh pelanggan.

Selain sebagai identitas perusahaan, moto tersebut juga mencerminkan tujuan jangka panjang perusahaan dalam membangun hubungan kerja sama yang baik dengan pelanggan dan stakeholder lainnya. Dengan menjadikan kepercayaan sebagai dasar utama pelayanan, PT. Mitra Transport Indonesia berharap dapat mempertahankan eksistensi perusahaan serta meningkatkan daya saing di bidang transportasi dan logistik. Moto perusahaan tersebut

menjadi salah satu bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan secara konsisten dan berkelanjutan.

4.1.5 Bidang Usaha

Bidang usaha utama PT. Mitra Transport Indonesia adalah jasa transportasi darat dan logistik, khususnya dalam pengangkutan barang menggunakan armada trailer. Perusahaan melayani pengiriman barang ekspor impor, pengangkutan proyek konstruksi, serta distribusi barang dalam skala besar. Selain layanan ekspor impor, perusahaan juga menangani berbagai proyek pengangkutan infrastruktur dan konstruksi. Beberapa proyek yang pernah ditangani antara lain pengiriman pancang untuk proyek WIKA Beton di Kawasan Industri Kendal (KIK), pengiriman barang konstruksi untuk PT. Amman Sumbawa, serta proyek infrastruktur dermaga yang bekerja sama dengan PP Precast.

Perusahaan juga menyediakan layanan perbaikan dan pemeliharaan armada guna mendukung kelancaran operasional transportasi. Dengan adanya kegiatan maintenance tersebut, perusahaan dapat menjaga kondisi kendaraan agar tetap layak operasional dan meminimalkan hambatan dalam proses distribusi barang.

4.1.6 Ketenagakerjaan

Dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan, PT. Mitra Transport Indonesia didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki tugas dan tanggung jawab sesuai bidang masing-masing. Perusahaan menempatkan karyawan pada bagian operasional, administrasi, pengelolaan armada, gudang *sparepart*, hingga perawatan kendaraan untuk menunjang kelancaran aktivitas transportasi dan logistik.

PT. Mitra Transport Indonesia juga menekankan pentingnya kualitas sumber daya manusia yang handal sebagaimana tercantum dalam misi perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan menerapkan nilai profesionalisme, loyalitas, dan tanggung jawab dalam lingkungan kerja agar setiap karyawan dapat bekerja secara efektif dan disiplin. Dalam kegiatan operasionalnya, koordinasi antarbagian menjadi faktor penting untuk menjaga kelancaran distribusi barang dan pengelolaan armada. Karyawan pada bagian gudang *sparepart* memiliki peran dalam memastikan ketersediaan *sparepart* kendaraan, sedangkan bagian mekanik bertugas melakukan perawatan dan perbaikan armada agar operasional perusahaan tetap berjalan dengan baik. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas kerja serta kualitas pelayanan kepada pelanggan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.2.1 Kondisi Penataan *Sparepart* pada Gudang PT Mitra Transport Indonesia

1. Jenis Barang

Berdasarkan hasil observasi, gudang *sparepart* PT Mitra Transport Indonesia menyimpan kurang lebih 300 jenis *sparepart* yang digunakan untuk mendukung operasional armada truck. *Sparepart* yang disimpan terdiri dari berbagai jenis dengan karakteristik dan tingkat penggunaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-1:

"Macam-macam sih Mas, ada oli mesin, filter oli, filter solar, kampas rem, bearing, lampu, aki, baut mur, sampai *sparepart* yang jarang dipakai juga ada." (A-1, 2026)

Menurut Ifraz et al. (2023), klasifikasi *sparepart* yang tepat diperlukan untuk mempermudah identifikasi dan pengambilan barang sehingga aktivitas

pergudangan dapat berjalan lebih efisien. Namun, berdasarkan hasil observasi, berbagai jenis *sparepart* di gudang masih tersimpan secara campuran sehingga berpotensi memperlambat proses pencarian barang. Oleh karena itu, diperlukan pengelompokan *sparepart* yang lebih terstruktur untuk meningkatkan efektivitas penyimpanan.

2. Ukuran Barang

Berdasarkan hasil observasi, *sparepart* yang disimpan memiliki ukuran yang beragam, mulai dari baut dan mur hingga ban truck dan komponen mesin berukuran besar.

Menurut informan A-1:

"Kalau yang kecil biasanya masuk rak. Kalau yang besar kadang ditaruh di bawah atau area kosong yang masih tersedia." (A-1, 2026)

Menurut Emmett (2021), ukuran barang menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam tata letak gudang karena memengaruhi kebutuhan ruang penyimpanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan *sparepart* di gudang masih lebih banyak dipengaruhi oleh ketersediaan ruang daripada sistem penyimpanan yang terencana, sehingga pemanfaatan ruang gudang belum optimal.

3. Frekuensi Penggunaan

Berdasarkan data pergerakan *sparepart* Januari–Juni 2025, terdapat beberapa *sparepart* yang memiliki tingkat penggunaan tinggi seperti oli mesin, baut dan mur, filter oli, filter solar, dan kampas rem.

Hasil wawancara dengan informan A-1 menunjukkan bahwa:

"Yang paling sering keluar biasanya oli mesin, filter oli, filter solar, kampas rem sama baut mur." (A-1, 2026)

Menurut Kembro dan Norrman (2023), barang dengan frekuensi penggunaan tinggi seharusnya ditempatkan pada lokasi yang mudah dijangkau untuk mempercepat proses pengambilan barang. Namun, berdasarkan hasil observasi, *sparepart* yang sering digunakan masih bercampur dengan *sparepart* lainnya sehingga proses pencarian belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penempatan barang di gudang belum mempertimbangkan tingkat frekuensi penggunaannya.

4. Kapasitas Penyimpanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kapasitas rak penyimpanan yang tersedia di gudang *sparepart* PT Mitra Transport Indonesia belum mampu menampung seluruh *sparepart* secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya beberapa *sparepart* yang ditempatkan di lantai gudang maupun pada area kosong di sekitar rak penyimpanan. Selain menyebabkan gudang terlihat kurang rapi, kondisi ini juga berpotensi menghambat aktivitas pencarian dan pengambilan *sparepart* ketika dibutuhkan.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan A-2 yang menyatakan bahwa:

"Rak yang ada sekarang sebenarnya masih kurang. Jadi kadang barang baru datang sementara ditaruh di bawah dulu." (A-2, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas penyimpanan menjadi salah satu kendala dalam pengelolaan gudang *sparepart*. Ketika jumlah *sparepart* yang masuk melebihi kapasitas rak yang tersedia, perusahaan terpaksa memanfaatkan area lantai sebagai tempat penyimpanan

sementara. Akibatnya, susunan barang menjadi kurang teratur dan berpotensi menyebabkan kesulitan dalam proses identifikasi maupun pengambilan *sparepart*.

Menurut Frazelle (2022), kapasitas penyimpanan merupakan salah satu faktor penting dalam perancangan tata letak gudang karena berkaitan dengan kemampuan gudang dalam menampung barang secara efektif tanpa mengganggu aktivitas operasional. Kapasitas penyimpanan yang tidak memadai dapat menyebabkan terjadinya penumpukan barang, pemanfaatan ruang yang kurang optimal, serta meningkatnya waktu pencarian dan pengambilan barang. Oleh karena itu, perencanaan kapasitas penyimpanan harus mempertimbangkan jumlah barang yang disimpan, karakteristik barang, dan kebutuhan ruang gerak operasional gudang.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi gudang *sparepart* PT Mitra Transport Indonesia belum sepenuhnya memenuhi prinsip pengelolaan kapasitas penyimpanan yang efektif. Keterbatasan rak penyimpanan menyebabkan sebagian *sparepart* disimpan di area yang tidak semestinya sehingga mengurangi efektivitas penggunaan ruang gudang. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa tata letak penyimpanan yang ada saat ini belum mampu mengakomodasi jumlah dan karakteristik *sparepart* yang terus bertambah seiring meningkatnya kebutuhan maintenance armada perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan penataan ulang tata letak gudang yang mampu mengoptimalkan pemanfaatan ruang penyimpanan sehingga aktivitas pergudangan dapat berjalan lebih efisien.

5. Kebutuhan Operasional Perusahaan

Ketersediaan sparepart merupakan faktor penting dalam mendukung kegiatan maintenance armada truck PT Mitra Transport Indonesia. Tata letak gudang yang baik akan mempermudah proses pencarian dan pengambilan *sparepart* sehingga perbaikan kendaraan dapat dilakukan dengan lebih cepat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-3 selaku mekanik:

"Kalau *sparepart* susah dicari, perbaikan truck juga ikut lama. Kadang kita harus nunggu barang ditemukan dulu baru pekerjaan bisa lanjut." (A-3, 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi penataan gudang berpengaruh langsung terhadap kelancaran proses maintenance kendaraan. Ketika *sparepart* sulit ditemukan, waktu perbaikan menjadi lebih lama sehingga dapat menghambat kesiapan armada untuk kembali beroperasi.

Menurut Richards (2022), gudang yang dikelola dengan baik harus mampu menyediakan barang secara cepat dan tepat ketika dibutuhkan. Namun, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa *sparepart* di gudang PT Mitra Transport Indonesia masih tersimpan secara bercampur dan belum memiliki sistem penyimpanan yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan proses pencarian *sparepart* belum berjalan secara optimal.

4.2.2 Faktor Penghambat Penataan Tata Letak Gudang *Sparepart*

1. Penempatan *Sparepart* Tidak Teratur

Berdasarkan hasil observasi, penempatan *sparepart* pada gudang PT Mitra Transport Indonesia masih belum dilakukan secara teratur. Beberapa *sparepart* dengan jenis dan tingkat penggunaan yang berbeda masih disimpan pada area yang sama. Selain itu, lokasi penyimpanan *sparepart* belum memiliki tempat

yang tetap sehingga sering terjadi perpindahan lokasi ketika terdapat *sparepart* baru yang masuk ke gudang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-1 diperoleh informasi bahwa:

"Kalau sekarang barang biasanya ditaruh di tempat yang masih kosong. Jadi belum ada lokasi tetap untuk setiap *sparepart*." (A-1, 2026)

Informan juga menjelaskan bahwa *sparepart* yang tersimpan masih banyak yang bercampur karena keterbatasan fasilitas penyimpanan yang tersedia.

"Masih banyak yang bercampur, terutama *sparepart* yang ukuran dan bentuknya hampir sama." (A-1, 2026)

Menurut Richards (2022), sistem penempatan barang yang baik harus mampu memberikan kepastian lokasi penyimpanan sehingga barang dapat ditemukan dengan mudah ketika dibutuhkan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa penempatan *sparepart* di gudang PT Mitra Transport Indonesia masih dilakukan berdasarkan ketersediaan ruang kosong tanpa mempertimbangkan klasifikasi barang maupun frekuensi penggunaannya. Kondisi tersebut menyebabkan proses identifikasi dan pengambilan *sparepart* menjadi kurang efektif sehingga berpotensi menurunkan efisiensi operasional gudang.

2. Kesulitan Pencarian *Sparepart*

Berdasarkan hasil observasi, petugas gudang masih mengalami kesulitan dalam menemukan beberapa jenis *sparepart*, terutama *sparepart* yang jarang digunakan. Kondisi ini disebabkan oleh belum adanya sistem penyimpanan yang terstruktur serta masih terjadinya pencampuran *sparepart* dalam area penyimpanan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-2 diperoleh informasi bahwa:

"Iya, kadang masih kesulitan terutama kalau barangnya jarang keluar." (A-2, 2026)

Selain itu, waktu yang dibutuhkan untuk menemukan *sparepart* tertentu juga relatif lama.

"Kalau barangnya mudah ketemu paling beberapa menit, tapi kalau yang jarang dipakai bisa sampai 10 sampai 15 menit." (A-2, 2026)

Menurut Emmett (2021), kemudahan akses terhadap barang merupakan salah satu indikator utama efisiensi gudang. Tata letak gudang yang tidak terstruktur dapat menyebabkan meningkatnya waktu pencarian dan memperlambat proses pengambilan barang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan pencarian *sparepart* yang terjadi di gudang PT Mitra Transport Indonesia disebabkan oleh belum adanya pengelompokan lokasi penyimpanan yang jelas sehingga proses pencarian barang masih memerlukan waktu yang relatif lama.

3. Belum Adanya Sistem Zoning

Berdasarkan hasil observasi, gudang *sparepart* PT Mitra Transport Indonesia belum memiliki pembagian area penyimpanan (*zoning*) berdasarkan jenis maupun tingkat penggunaan *sparepart*. Seluruh *sparepart* masih ditempatkan dalam area penyimpanan yang sama sehingga *sparepart* fast moving, medium moving, dan slow moving belum terpisahkan secara jelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-1 diperoleh informasi bahwa:

"Belum ada pembagian area yang khusus. Semua masih digabung dalam satu area penyimpanan." (A-1, 2026)

Informan juga menjelaskan bahwa pengelompokan berdasarkan tingkat penggunaan *sparepart* belum pernah diterapkan sebelumnya.

"Kalau berdasarkan frekuensi penggunaan juga belum ada." (A-1, 2026)

Menurut Gu et al. (2022), sistem zoning merupakan bagian penting dalam perancangan tata letak gudang karena berfungsi untuk mengelompokkan barang berdasarkan karakteristik tertentu sehingga mempermudah proses penyimpanan dan pengambilan barang. Selain itu, Kembro dan Norrman (2023) menjelaskan bahwa pengelompokan barang berdasarkan tingkat pergerakan dapat meningkatkan efisiensi operasional gudang melalui pengurangan waktu pencarian dan perpindahan barang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya sistem zoning menyebabkan *sparepart* dengan tingkat penggunaan tinggi masih bercampur dengan *sparepart* yang jarang digunakan. Kondisi tersebut mengakibatkan proses pencarian *sparepart* menjadi kurang efektif dan menunjukkan bahwa tata letak gudang saat ini belum mendukung aktivitas operasional secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan sistem zoning berbasis metode ABC Class-Based Storage untuk menciptakan sistem penyimpanan yang lebih terstruktur dan efisien.

4.2.3 Perancangan Tata Letak Gudang Menggunakan Metode ABC Class-Based Storage

1. Klasifikasi ABC

Berdasarkan hasil analisis data pergerakan *sparepart* periode Januari–Juni 2025, dilakukan pengelompokan *sparepart* menggunakan metode ABC Class-Based Storage berdasarkan frekuensi penggunaan barang. Klasifikasi ini

bertujuan untuk mengidentifikasi *sparepart* yang memiliki tingkat pergerakan tinggi, sedang, dan rendah sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan lokasi penyimpanan yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-1 diperoleh informasi bahwa:

"Kalau menurut saya perlu, karena barang yang sering keluar pasti lebih baik ditempatkan di lokasi yang mudah diambil." (A-1, 2026)

Informan juga menjelaskan bahwa selama ini perusahaan belum pernah melakukan pengelompokan *sparepart* berdasarkan tingkat penggunaannya.

"Selama ini belum pernah ada pengelompokan khusus berdasarkan frekuensi penggunaan." (A-1, 2026)

Menurut Richards (2022), metode ABC merupakan teknik klasifikasi persediaan yang mengelompokkan barang berdasarkan tingkat aktivitas atau frekuensi penggunaannya. Melalui klasifikasi ini perusahaan dapat menentukan prioritas penyimpanan sehingga barang yang paling sering digunakan dapat ditempatkan pada lokasi yang paling mudah dijangkau. Oleh karena itu, klasifikasi ABC menjadi dasar dalam perancangan tata letak gudang yang lebih efisien pada PT Mitra Transport Indonesia.

2. Fast Moving, Medium Moving, Slow Moving

Berdasarkan hasil klasifikasi ABC terhadap data pergerakan *sparepart* periode Januari–Juni 2025, *sparepart* dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu fast moving, medium moving, dan slow moving. Pengelompokan ini dilakukan untuk mengetahui tingkat frekuensi penggunaan setiap *sparepart* sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan lokasi penyimpanan yang lebih efektif.

Berdasarkan hasil analisis, *sparepart* yang termasuk kategori fast moving yaitu Oli Mesin, Baut & Mur, Filter Oli, Filter Solar, Kampas Rem, dan Filter Udara. *Sparepart* tersebut memiliki frekuensi penggunaan tertinggi dan menjadi komponen yang paling sering dibutuhkan dalam kegiatan maintenance armada truck.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-2 diperoleh informasi bahwa:

"Yang paling sering keluar oli mesin, filter oli, filter solar, kampas rem, sama baut mur." (A-2, 2026)

Informan juga menjelaskan bahwa *sparepart* tersebut hampir selalu digunakan dalam kegiatan perawatan kendaraan.

"Hampir setiap minggu ada permintaan untuk barang-barang itu." (A-2, 2026)

Selanjutnya, *sparepart* yang termasuk kategori medium moving terdiri dari Bearing Roda, Seal Kit, V-Belt, dan Grease/Gemuk. *Sparepart* tersebut memiliki tingkat penggunaan sedang dan masih digunakan secara rutin meskipun tidak sesering kategori fast moving.

Menurut informan A-2:

"Ada, seperti bearing roda, seal kit, V-belt, sama grease." (A-2, 2026)

Sedangkan *sparepart* yang termasuk kategori slow moving terdiri dari Ban Truck, Lampu Truck, Selang Hidrolik, Aki/Battery, Shock Absorber, Clutch Disc, Air Brake Valve, Injector Nozzle, Gear Shaft, dan Differential Gear. *Sparepart* tersebut memiliki frekuensi penggunaan yang relatif rendah dan hanya digunakan pada kondisi tertentu.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan A-2:

"Yang jarang biasanya gear shaft, differential gear, injector nozzle, sama air brake valve." (A-2, 2026)

Menurut Richards (2022), pengelompokan barang berdasarkan tingkat pergerakan merupakan langkah penting dalam pengelolaan gudang karena dapat membantu perusahaan menentukan prioritas penyimpanan. Barang dengan frekuensi penggunaan tinggi sebaiknya ditempatkan pada area yang paling mudah dijangkau, sedangkan barang dengan frekuensi penggunaan rendah dapat ditempatkan pada area yang lebih jauh dari titik pengambilan. Pendapat tersebut juga didukung oleh Kembro dan Norrman (2023) yang menyatakan bahwa pengelompokan barang berdasarkan tingkat aktivitas mampu meningkatkan efisiensi operasional melalui pengurangan waktu pencarian dan pengambilan barang.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *sparepart* fast moving, medium moving, dan slow moving pada gudang PT Mitra Transport Indonesia masih tersimpan secara bercampur. Kondisi tersebut menyebabkan proses pencarian *sparepart* menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, hasil klasifikasi ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan zona penyimpanan dan perancangan tata letak gudang yang lebih terstruktur menggunakan metode ABC Class-Based Storage.

3. Zona Penyimpanan

Berdasarkan hasil klasifikasi ABC, gudang dibagi menjadi tiga zona penyimpanan yaitu Zona A, Zona B, dan Zona C. Pembagian zona dilakukan berdasarkan tingkat frekuensi penggunaan *sparepart* sehingga setiap kategori barang memiliki lokasi penyimpanan yang sesuai dengan karakteristik pergerakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-1 diperoleh informasi bahwa:

"Menurut saya perlu karena bisa mempermudah pencarian barang."
(A-1, 2026)

Informan juga menjelaskan bahwa pembagian area penyimpanan akan membantu proses pengelolaan gudang.

"Kalau ada zona penyimpanan, barang yang sering digunakan bisa lebih cepat ditemukan dan gudang juga lebih rapi." (A-1, 2026)

Menurut Gu et al. (2022), sistem zoning merupakan salah satu prinsip penting dalam perancangan tata letak gudang karena mampu mempermudah identifikasi lokasi barang dan meningkatkan efisiensi aktivitas pergudangan. Oleh karena itu, pembagian zona penyimpanan berdasarkan metode ABC Class-Based Storage diharapkan mampu meningkatkan efektivitas proses penyimpanan dan pengambilan *sparepart*.

4. Usulan Tata Letak Gudang

Berdasarkan hasil klasifikasi ABC dan pembagian zona penyimpanan, diperoleh usulan tata letak gudang yang lebih terstruktur dibandingkan kondisi eksisting. Pada tata letak usulan, *sparepart* kategori fast moving ditempatkan pada area terdekat dengan pintu masuk dan area kerja mekanik, *sparepart* medium moving ditempatkan pada area tengah gudang, sedangkan *sparepart* slow moving ditempatkan pada bagian belakang gudang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan A-1 diperoleh informasi bahwa:

"Menurut saya tata letak seperti itu lebih baik dibanding kondisi sekarang." (A-1, 2026)

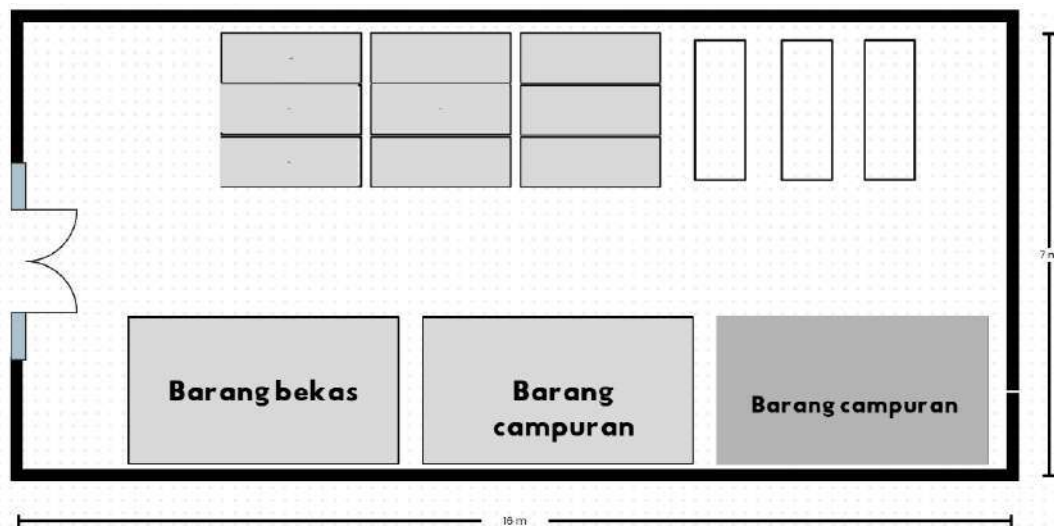
Informan juga menjelaskan bahwa tata letak tersebut dapat membantu proses pengambilan *sparepart*.

"Kalau barang yang sering dipakai ditempatkan dekat pasti pencarian lebih cepat." (A-1, 2026)

Menurut Richards (2022), tata letak gudang yang disusun berdasarkan frekuensi penggunaan barang mampu mengurangi waktu pencarian, mempercepat proses pengambilan, dan meningkatkan produktivitas operasional gudang. Oleh karena itu, usulan tata letak gudang berbasis metode *ABC Class-Based Storage* diharapkan dapat menjadi solusi terhadap permasalahan penataan *sparepart* yang saat ini terjadi di PT Mitra Transport Indonesia.

4.3 Output Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis menggunakan metode ABC Class-Based Storage, diperoleh gambaran mengenai kondisi eksisting tata letak gudang *sparepart* PT Mitra Transport Indonesia beserta faktor-faktor yang menyebabkan penataan gudang belum berjalan secara optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa penempatan *sparepart* masih belum mempertimbangkan tingkat frekuensi penggunaannya sehingga *sparepart* kategori fast moving, medium moving, dan slow moving masih tersimpan pada area yang sama. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya proses pencarian, pengambilan, dan penyimpanan *sparepart* dalam mendukung kegiatan maintenance armada.



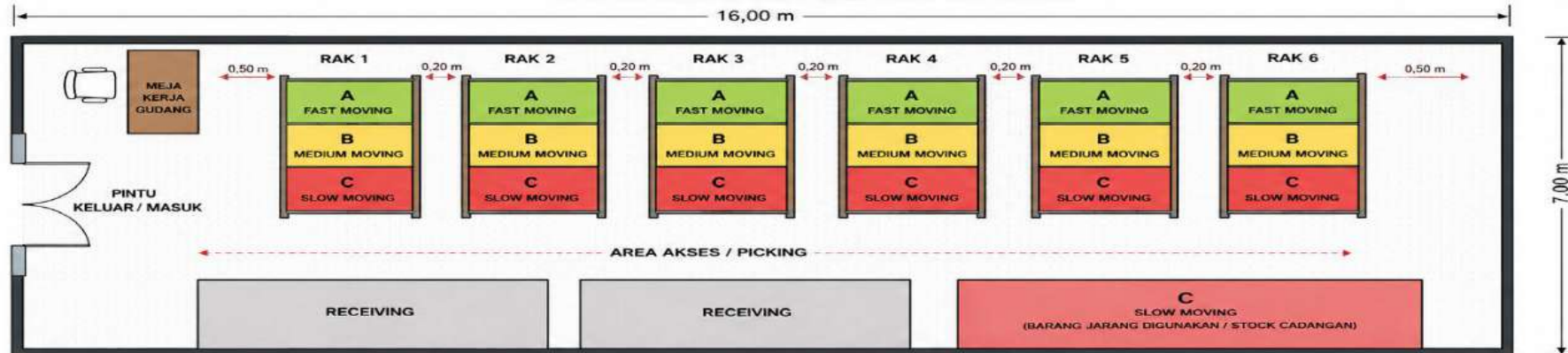
Gambar 4.3 Kondisi Awal Layout Gudang

Sumber PT Mitra Transport Indo

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu rancangan tata letak gudang yang disusun berdasarkan klasifikasi ABC sebagai upaya meningkatkan efisiensi pengelolaan gudang. Output penelitian ini berupa desain tata letak gudang usulan yang mengelompokkan *sparepart* ke dalam kategori A, B,

dan C sesuai tingkat pergerakannya sehingga setiap kategori ditempatkan pada lokasi penyimpanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan.

LAYOUT GUDANG SPAREPART PT MITRA TRANSPORT INDONESIA METODE ABC CLASS-BASED STORAGE



CATATAN :

- Penempatan kategori A, B, C dilakukan berdasarkan frekuensi pergerakan untuk meminimalkan waktu pencarian dan meningkatkan efisiensi kerja gudang.
- Area akses / picking dibuat lebar agar memudahkan mobilitas pengambilan barang.
- Area receiving digunakan sebagai tempat penerimaan barang sebelum disimpan ke rak sesuai kategori.

Gambar 4.3 Output Penelitian

Output penelitian ini berupa usulan tata letak gudang *sparepart* menggunakan metode ABC Class-Based Storage pada PT Mitra Transport Indonesia. Perancangan dilakukan berdasarkan hasil klasifikasi *sparepart* menurut frekuensi penggunaannya menjadi kategori A (*fast moving*), kategori B (*medium moving*), dan kategori C (*slow moving*).

Layout usulan dirancang pada gudang berukuran 7 meter × 15 meter dengan enam rak penyimpanan yang disusun berjajar pada satu sisi dinding gudang. Meja kerja gudang ditempatkan di dekat pintu masuk dan keluar untuk memudahkan pengawasan serta proses pengambilan *sparepart*.

Pada tata letak usulan, *sparepart* kategori A ditempatkan pada rak yang paling dekat dengan pintu masuk karena memiliki frekuensi penggunaan tertinggi. *Sparepart* kategori B ditempatkan pada rak bagian tengah, sedangkan *sparepart* kategori C ditempatkan pada rak yang paling jauh dari pintu masuk karena memiliki frekuensi penggunaan yang lebih rendah.

Penerapan tata letak usulan ini diharapkan dapat mempermudah proses pencarian dan pengambilan *sparepart*, mengoptimalkan pemanfaatan ruang penyimpanan, serta meningkatkan efisiensi pengelolaan gudang. Selain itu, pembagian zona penyimpanan berdasarkan klasifikasi ABC dapat membantu petugas gudang dalam mengidentifikasi lokasi *sparepart* dengan lebih cepat sehingga mendukung kelancaran kegiatan maintenance armada truck.